

DAKWAH YANG BERLITERASI MEDIA: UPAYA DERADIKALISASI DI LINGKUP KAMPUS IAIN KENDARI

Sri Hadijah Arnus

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

E-mail: hadijaharnus@gmail.com

Abstract

The new media era is a time when every individual has a virtual community other than their community in the real world. The high interactivity of social media and its decentralized nature allows for the enormous flow of information that inflicts social media users. This of course can have a positive impact, but it can also bring a negative effect. To counteract the negative effects of social media, media literacy is needed, in this case for students. Media literacy is done to form a filter on students, in the face of negative exposure in social media that can give effect to the formation of a stereotype of a person against a particular ethnic or religious groups, as well as information charged with radicalism. It is deemed necessary to see IAIN Kendari students who have very diverse ethnic backgrounds and different organizational backgrounds of different groups, thus affecting the difference of individuals in making decisions or in dealing with various forms of information from social media. Media literacy is done through the way of da'wah is to provide understanding to the students how the media to construct a message that is combined with messages that contain knowledge about Islam. This paper will describe the media literacy model for IAIN Kendari students with the form of da'wah which aims to counteract the understanding of radicalism obtained through social media, for IAIN students Kendari.

Keywords : da'wah, deradicalism, media literacy, social media

Abstrak

Era media baru merupakan masa dimana setiap individu memiliki komunitas maya selain komunitasnya di dunia nyata. Tingginya interaktivitas pada media sosial dan sifatnya yang desentralized memungkinkan besarnya arus informasi yang menerpa pengguna media sosial. Hal tersebut tentu saja dapat memberikan dampak positif, akan tetapi dapat pula membawa pengaruh yang negatif. Untuk menangkal pengaruh negatif dari media sosial, diperlukan adanya literasi media, dalam hal ini bagi mahasiswa. Literasi media ini dilakukan untuk membentuk filter pada mahasiswa, dalam menghadapi terpaan negatif di media sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya stereotipe seseorang terhadap kelompok etnis atau agama tertentu, serta informasi yang bermuatan paham radikalisme. Hal ini dipandang perlu melihat mahasiswa IAIN Kendari yang memiliki latar belakang etnis yang sangat beragam dan latar belakang afiliasi kelompok organisasi yang berbeda-beda, sehingga berdampak kepada berbedanya setiap individu dalam mengambil keputusan ataupun dalam menyikapi berbagai bentuk informasi dari media sosial yang menerpanya. Literasi media dilakukan melalui jalan dakwah yaitu memberikan pemahaman kepada mahasiswa bagaimana media melakukan konstruksi pesannya yang dipadukan dengan pesan-pesan yang bermuatan pengetahuan seputar Islam. Tulisan ini akan mendeskripsikan model literasi media untuk mahasiswa IAIN Kendari dengan bentuk dakwah yang bertujuan untuk menangkal paham radikalisme yang didapatkan melalui media sosial, untuk mahasiswa IAIN Kendari.

Kata Kunci: dakwah, literasi media, deradikalisme, media sosial

PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat berada di era berkelimpahan informasi. Pesatnya perkembangan media baru yang berbasis internet dapat membawa kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai macam informasi dengan mudah. Keunggulan lain dari media baru adalah sifatnya yang *desentralized* dan tingkat interaktivitasnya yang sangat tinggi. Sifat media baru tersebut memungkinkan khalayak tidak hanya pasif dalam menerima informasi tetapi dapat juga mengirimkan informasi melalui media tersebut, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga masyarakat dapat mengakses informasi kapan dan dimanapun mereka berada.

Munculnya media baru menjadi awal dari berkembangnya trend media sosial di masyarakat. Melalui media sosial dunia seakan berada dalam genggamannya. Melalui media *smartphone* kita dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun dia berada. Kini hambatan geografis tidak lagi menjadi hambatan dalam berkomunikasi, di era digital saat ini¹. Melalui teknologi internet kita dapat berbicara, bahkan menatap lawan bicara kita layaknya berkomunikasi secara *face to face*. Melalui media sosial pula kita dapat mengakses maupun menyebarluaskan informasi dengan mudah. Hal ini sebelumnya telah diprediksikan oleh Marshall Mc Luhan yang mengemukakan bahwa teknologi komunikasi memainkan peran penting dalam tatanan sosial dan budaya baru, membawa perubahan dari media cetak ke media elektronik, yang menyebutkan dunia saat ini seperti suatu desa global dimana jarak dan waktu tidaklah menjadi hambatan, dengan teknologi komunikasi dapat memperpendek pandangan, pendengaran dan sentuhan, melampaui ruang dan waktu.²

Kemudahan dalam mengakses informasi dapat memberikan pengaruh yang positif bagi khalayak, seperti memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Selain itu dapat mempermudah dalam memenuhi kebutuhan hidup misalnya aktivitas berbelanja segala kebutuhan secara *online*. Hal ini juga membuka peluang dalam mengembangkan bisnis secara online. Selain memiliki dampak yang positif yang telah disebutkan diatas, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dapat pula memberikan dampak yang negatif, diantaranya semakin mudahnya penyebaran informasi yang mengandung kebohongan atau hoax, penyebaran informasi ataupun postingan yang mengandung provokasi dan propaganda untuk kepentingan pihak tertentu, hujatan maupun ujaran

¹ Berger et al., *Handbook Ilmu Komunikasi* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014). h.231

² Marshall Mc. Luhan, *Understanding Media: Extension If Man* (USA: Signet Book, 1968).

kebencian yang menyinggung suku, agama, ras, maupun golongan tertentu sampai kepada menyebarkan paham radikalisme kepada masyarakat.

Tingginya intensitas penggunaan media sosial saat ini, terutama di kalangan mahasiswa membuat besarnya peluang bagi khalayak mengalami terpaan terhadap konten media yang negatif secara berulang. Hal tersebut dapat memberikan efek yang negatif pula terhadap khalayak. Efek yang dapat ditimbulkan adalah terbentuknya stereotipe terhadap kelompok atau pihak tertentu ataupun menyebarkan paham radikalisme yang dapat membentuk perilaku kekerasan, anti kebangsaan dan dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa serta keberlangsungan NKRI.

Dalam pembahasan mengenai komunikasi massa dijelaskan bahwa komunikasi menginterpretasikan makna dari pesan yang diterimanya tergantung dari latar belakang individu tersebut dan pengalamannya dimasa lalu³. Latar belakang sosial serta pengalaman seseorang akan mempengaruhi bagaimana dia menyikapi ataupun kemampuannya dalam memfilter konten media yang menerpanya. Karena media tidak hanya sekedar menyebarkan informasi tetapi juga memberikan pengaruh terhadap khalayaknya. Mahasiswa IAIN Kendari dalam hal ini yang tergabung dalam berbagai organisasi yang memiliki afiliasi yang berbeda-beda serta latar belakang sosial yang beragam dalam hal ini berasal dari suku yang berbeda latar belakang keluarga yang berbeda serta pemahaman keagamaan yang berbeda dapat menjadikan mereka memiliki reaksi yang berbeda dalam menyikapi konten media sosial yang menerpa mereka, karena kemampuan setiap orang dalam memfilter pesan-pesan yang dikonstruksi oleh media tentu berbeda satu dengan yang lainnya.

Derasnya arus informasi yang bermuatan negatif seperti penyebaran paham radikalisme, transfer kekerasan dan anti kebangsaan melalui media sosial tentu saja harus disikapi dengan bijak, terutama pengaruhnya terhadap generasi muda penerus bangsa dalam hal ini adalah mahasiswa. Berada di kelompok umur yang masih mencari jati diri dan belum sepenuhnya matang secara emosional, membuat mahasiswa sangat rentan terhadap pengaruh dari penyebaran paham radikalisme melalui media sosial, mengingat intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa atau kelompok umur tersebut cukup tinggi. Sehingga mereka berada pada kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif penyebaran paham radikalisme tersebut. Salah satu upaya dalam menangkal penyebaran paham radikalisme di kalangan mahasiswa adalah meningkatkan filter pada diri setiap individu yang dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan literasi media setiap individu. Kemampuan literasi media dalam hal ini menyangkut kemampuan mahasiswa

³ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 46.

dalam mengakses, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam pelbagai bentuknya. Kemampuan literasi media merupakan bentuk pemberdayaan khalayak media. Dikatakan sebagai pemberdayaan khalayak karena dalam pandangan Brow⁴ literasi media menjadi kompas baru dalam mengarungi dunia media karena dalam penilaian brow bilang orang tidak diberdayakan maka akan menjadi korban media. Tujuan literasi media adalah memberikan kemampuan kontrol yang lebih besar kepada khalayak pada saat menginterpretasikan pesan pada media sosial Karena seperti diketahui bahwa pesan pada media merupakan hasil dari konstruksi media atas realitas sebenarnya.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi, sekaligus sebagai upaya deradikalisasi dalam lingkup kampus IAIN Kendari adalah melalui jalan dakwah. Dalam hal ini pemberian pemahaman literasi media dari persepektif pemahaman tentang agama. Melihat pentingnya kemampuan literasi media ditengah derasnya arus informasi saat ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai upaya deradikalisasi di kalangan mahasiswa IAIN kendari dalam bentuk dakwah. Hal ini berangkat dari penelitian yang telah dilakukan mengenai kemampuan literasi media pada mahasiswa IAIN Kendari yang masih berada pada tataran *basic* sehingga penulis mencoba untuk menyumbangkan gagasan dalam upaya untuk mencari solusi dalam meningkatkan kemampuan literasi media tersebut, yaitu dalam bentuk dakwah.

Tulisan ini merupakan kajian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Penulis tertarik mengkaji lebih jauh masalah ini, melihat penelitian mengenai kemampuan literasi media sebagian besar hanya sebatas mengukur kemampuan literasi media dari objek yang diteliti, akan tetapi penelitian tersebut tidak mengkaji lebih jauh sekiranya solusi atau strategi apa yang dapat dilakukan atau model apa yang dapat diterapkan agar kemampuan literasi media mahasiswa tersebut dapat meningkat. Peningkatan literasi media melalui dakwah menarik untuk diteliti karena aktivitas dakwah di lingkup kampus IAIN Kendari cukup terjadwal dengan intensitas yang cukup stabil. Strategi literasi media melalui dakwah dianggap tepat melihat latar belakang pendidikan keagamaan yang dimiliki oleh mahasiswa IAIN Kendari, sehingga diharapkan strategi literasi media yang diterapkan dapat lebih cepat dan lebih mudah untuk dipahami oleh khalayak.

⁴ Rebekka Purba, "Tingkat Literasi Media Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis Individual Competence Framework Pada Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi USU)" (Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, 2013).

KEMAMPUAN LITERASI MEDIA MAHASISWA IAIN KENDARI

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *media literacy*, yang terdiri dari dua kata yaitu 'media' yang apabila diartikan dari konteks komunikasi berarti tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek atau kemampuan membaca dan menulis atau dengan kata lain. Literasi media apabila ditinjau dari konteks komunikasi merujuk pada kemampuan khalayak dalam melek terhadap pesan media massa⁵. Keterampilan literasi media merupakan keterampilan yang didapat begitu saja, tetapi seperti semua keterampilan, hal ini dapat ditingkatkan. Jika kita mempertimbangkan betapa pentingnya media massa dalam menciptakan dan mempertahankan budaya yang akan membantu menentukan hidup kita, ini merupakan keterampilan yang harus ditingkatkan⁶. Hal ini sealan dengan ungkapan Potter⁷ menekankan bahwa literasi media dibangun dari personal *locus*, struktur pengetahuan, dan skill. *Personal locus* merupakan tujuan dan kendali kita akan informasi. Ketika kita menyadari akan informasi yang kita butuhkan, maka kesadaran kita akan menutun untuk melakukan proses pemilihan informasi secara lebih cepat, pun sebaliknya.

Menurut pakar komunikasi Paul Messaris mendefenisikan literasi media yaitu pengetahuan mengenai bagaimana media berfungsi dalam masyarakat. Sedangkan peneliti komunikasi massa Justin Lewis dan Sut Shally mendefenisikan literasi media yaitu memahami kemampuan budaya, ekonomi, politik, dan teknologi pembuatan dan penyiaran pesan⁸.

Kemampuan literasi media dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan. Indikator yang dipaparkan oleh Potter dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi media khalayak Menurut Potter⁹ seseorang yang memiliki kemampuan, kecerdasan dan kepekaan dalam bermedia dapat dilihat dari kemampuan atau *skill* (1) *explore*, yaitu keahlian dalam menentukan informasi yang dibutuhkan dari beragam konten media yang ada (2) *Recognize Symbols*, kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih simbol-simbol, kemampuan ini terdiri dari *Message Focused Skill* yaitu kemampuan menafsirkan makna pesan media massa. Meliputi aspek (a) analisis yaitu kemampuan dalam mengurai pesan dengan cara menggali lapisan-lapisan makna yang ada pada konten media yang tersaji di media; (b) *Compare/contrast* yaitu keahlian

⁵ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media, Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 7.

⁶ Kurniawati, Juliana, and Siti Baroroh, "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu," *Jurnal Komunikator* 8, no. 2 (November 2016).

⁷ Intania Poerwaningtias and dkk, *Model-Model Gerakan Literasi Media Dan Pemantauan Media Di Indonesia* (Yogyakarta: PKBP Yogyakarta, 2013), 16.

⁸ Tamburaka, *Literasi Media, Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, 8.

⁹ Tamburaka, 17.

dalam memilah-milah pesan sesuai dengan kriterianya; (c) *Evaluations*, kemampuan dalam menilai elemen pesan dengan cara membandingkannya dengan kriteria tertentu; (d) *Abstraction*, kemampuan dalam meramu inti dari sebuah pesan yang singkat, jernih dan akurat. *Message Extending Skill* kemampuan dalam menjelaskan dan menyimpulkan media yang terdiri dari (a) *Deduction*, menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan hal-hal khusus; (b) *Introduction*, kemampuan dalam menarik kesimpulan mengenai pola-pola umum umum pengamatan terhadap hal-hal khusus; (c) *Syntetis*, kemampuan untuk menyusun kembali elemen-elemen menjadi sebuah struktur baru.

Selain indikator yang telah dipaparkan oleh Potter, kemampuan literasi media dapat pula diukur dari *individual competence framework* seseorang. *Individual competence framework* adalah kemampuan seseorang yang menggunakan dan memanfaatkan media. Individual Competence ini terbagi kedalam dua kategori yaitu (1) *Personal Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media. Personal Competence dibagi menjadi dua yaitu *Use Skill*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada di dalamnya. *Critical Understanding* kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media (2) *Sosial Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Sosial Competence* terdiri dari *communicative Abilities* yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media¹⁰. Level of Competence dalam konsep *individual competence* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<i>Level</i>	<i>Definition</i>
<i>Basic</i>	<i>Basic the Individual has a set of abilities that allows basic use of the media. There is a limited use of media. The user knows its basic function, deciphers its basic codes and uses it for specific end and to determine the tool. The user's capacity to critically analyse the information received is limited. Its communicative capability through media is also limited.</i>
<i>Medium</i>	<i>The individual is fluent in media use, knowing their functions and able to carry out certain, more complex operations. The use of media is extended. The user knows how to obtain and assess the information he/she requires, as well as evaluating (and improving) the information search strategies</i>

¹⁰ Kurniawati, Juliana, and Baroroh, "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu."

Level	Definition
<i>Advanced</i>	<i>The individual is very active in media use being aware of and interested in the legal conditions that affect its use. The user has an in-depth knowledge of the techniques and languages and can analyse (and eventually) transform the conditions affecting his/her communicative relations and the creation of messages. In the social sphere the user is capable of activating cooperation group that allow that allow him/her to solve problem</i>

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa kemampuan literasi media mahasiswa IAIN Kendari berada pada tingkat *basic* (dasar). Individu memiliki seperangkat kemampuan yang memungkinkan penggunaan media secara mendasar. Ada sedikit penggunaan media. Pengguna tahu fungsi dasarnya, menentukan kode dasarnya dan menggunakannya untuk tujuan akhir dan menentukan alatnya. Kemampuan pengguna untuk menganalisis secara kritis informasi yang diterima terbatas. Kemampuan komunikatifnya melalui media juga terbatas.

Melihat kemampuan literasi media pada mahasiswa IAIN Kendari berada pada tingkat dasar dimana mahasiswa dapat mengoperasikan media dengan cukup baik akan tetapi masih terbatas kemampuannya dalam menganalisis secara kritis informasi yang diterima dan kemampuannya dalam mengkomunikasikan pesan yang diterimanya masih terbatas. Oleh karena itu dilakukan peningkatan kemampuan literasi media khususnya kemampuan kritis mahasiswa terhadap informasi yang berkaitan dengan radikalisme sekaligus sebagai upaya deradikalisasi di lingkup kampus IAIN Kendari.

Selain kemampuan literasi media mahasiswa IAIN Kendari yang masih berada pada tingkat dasar mahasiswa IAIN Kendari juga sebagian besar tergabung dalam organisasi-organisasi yang berafiliasi terhadap agama. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap filter mereka terhadap konten media yang berbau radikalisme.

BENTUK STRATEGI LITERASI MEDIA MELALUI DAKWAH DALAM UPAYA DERADIKALISASI.

Pada dasarnya kemampuan literasi media seharusnya dimiliki oleh semua khalayak. Melihat pengguna media sosial saat ini tidak hanya didominasi oleh kaum muda saja akan tetapi juga digunakan oleh seluruh kelompok umur. Akan tetapi dalam masyarakat terdapat beberapa kelompok tertentu yang dipandang mendapatkan terpapar media yang paling sering dan dapat memberikan pengaruh negatif bagi dirinya maupun bagi masyarakat tempatnya berinteraksi. Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang memiliki intensitas mengakses media yang sangat tinggi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan literasi media

mahasiswa IAIN Kendari dalam hal ini adalah melalui jalan dakwah. Menurut definisi literasi media yang ditawarkan oleh New Media Consortium¹¹ (2005) menyatakan bahwa “*The set of abilities and skill where aural, visual, and digital literacy overlap. This Include the ability to understand the power of images and sounds to recognized and use that power, to manipulate and transform digital media to distribute them pervasively and to easily adapt them to new form*”. Dari pernyataan diatas dapat dimaknai bahwa media baru merupakan media yang akrab dengan remaja saat ini, melarang bukan lagi menjadi sebuah pilihan. Menumbuhkan kesadaran untuk dapat melakukan sebuah dialog kritis dapat membantu remaja untuk lebih memahami makna dari pengalaman bermediana. Oleh karena itu jalan dakwah dianggap sangat tepat sebagai metode dalam meningkatkan kemampuan literasi media mahasiswa IAIN Kendari, sehingga mereka lebih kritis terhadap konten media yang bermuatan tentan paham radikalisme.

Dalam upaya deradikalisasi melalui dakwah tersebut peran *opinion leader* dalam lingkup kampus masih cukup efektif. *Opinion Leader* dalam konteks komunikasi dapat berupa tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Dalam lingkup perguruan tinggi *opinion leader* dalam hal ini adalah dosen maupun pemimpin pada tingkat fakultas ataupun pada tingkat institusi. *Opinion leader* tersebutlah yang sekiranya dapat menyampaikan pemahaman-pemahaman kepada mahasiswa, sehingga dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi media mereka.

Dalam lingkup IAIN Kendari upaya deradikalisasi melalui dakwah yang berliterasi media didukung oleh iklim kampus yang baik, salah satunya adalah adanya pengajian yang rutin dilakukan setiap empat kali seminggu yang dibawakan oleh dosen-dosen program studi ilmu Quran dan tafsir secara bergantian. Pengajian ini pada awalnya diadakan untuk mahasiswa bidik misi yang menempati Ma’had al Jamiah IAIN Kendari, akan tetapi seiring berjalannya waktu gaung pengajian ini semakin meluas dan mulai diikuti oleh mahasiswa diluar program bidik misi dan penghuni Ma’had al Jamiah. Kegiatan pengajian yang dilakukan pada sore hari tersebut telah mengalihkan perhatian mahasiswa terhadap bentuk kajian-kajian yang kerap dilakukan oleh kelompok Hisbutahrir Indonesia yang tumbuh cukup subur di lingkup kampus IAIN Kendari, sebelum HTI ditetapkan oleh pemerintah sebagai organisasi terlarang di Indonesia.

Beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam upaya deradikalisasi melalui dakwah berliterasi media adalah dalam bentuk ceramah (secara tatap muka) dan konsultasi *online* melalui media sosial. Dakwah dengan cara *face to face* atau dalam bentuk ceramah merupakan strategi dakwah yang konservatif

¹¹ Kurniawati, Juliana, and Baroroh.

akan tetapi masih eksis digunakan sampai saat ini. dakwah yang berliterasi media salah satunya dapat dicontohkan, seorang da'i dapat mendakwahkan kepada jamaahnya agar bertabayyun dalam setiap informasi yang mereka terima. Tabayyun berdasarkan bahasa dapat dijelaskan sebagai kegiatan untuk mencari penjelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya¹². Apabila dikaitkan dengan pembahasan mengenai literasi media, tabayyun dilakukan agar dapat memilah-milah informasi yang diterima melalui media agar tidak terprovokasi oleh berita-berita yang tidak bertanggung jawab yang akan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa dan keharmonisan antar umat beragama.

Dalam upaya deradikalisasi, para da'i dapat memberikan pemahaman yang benar kepada mad'u nya dari sudut pandang agama, agar mereka tidak dengan mudah terpengaruh oleh paham-paham radikalisme yang beredar dengan leluasa di media sosial. Bekal pemahaman agama yang benar dan kuat akan membentengi mereka terhadap paham-paham yang menyesatkan di media sosial. selain itu para da'i tidak ada salahnya untuk menjelaskan tentang pemahaman tentang konstruksi pesan yang dilakukan oleh media, apa yang ditampilkan di media sama sekali tidak sepenuhnya sama dengan realitas kehidupan yang kita jalani saat ini. oleh karena itu seharusnya seorang *opinion leader* atau da'i memiliki pemahaman atau kemampuan literasi media yang tinggi agar dapat menularkan kemampuannya kepada mad'u nya.

Kecenderungan para da'i yang lebih sering menekankan aspek aqidah, tauhid dan akhlak secara polos dalam muatan-muatan dakwahnya. Dalam ajaran Islam, doktrin aqidah memang satu keharusan yang harus dijunjung umat, akan tetapi dalam penyampaian pesan dakwah suatu dogma agama yang mutlak juga dapat dikemas dalam konteks yang dapat mengakomodir umat kebingkai tatanan sosial yang ideal sesuai perkembangan zaman dan realitas masyarakat yang majemuk, sebagai upaya kongkrit deradikalisasi ideologi-ideologi radikal dan fundamentalisme agama dimasyarakat. Sehingga pesan dakwah tidak monoton hanya membicarakan mengenai halal-haram, atau ancaman mengenai surga neraka.

Selain dalam bentuk ceramah dakwah dilakukan juga dalam bentuk konsultasi *online* telah mulai difasilitasi sebagai rangkaian pengajian berkala oleh pengurus ma'had al jamiyah yang telah dijelaskan diatas. Pada konsultasi *online* siapa saja dapat mengajukan pertanyaan seputar Islam. Kelebihan dari strategi dengan menggunakan media khususnya media sosial adalah tidak adanya batas ruang dan waktu bagi mad'u dan da'i dalam aktivitas dakwahnya. Mad'u dapat bertanya seputar persoalan agama kapan saja dan dimanapun mereka berada. Dakwah melalui media sosial baik da'i maupun mad'u dapat

¹² Iqbal Nurhadi, accessed July 22, 2017, www.Iqbalnurhadi.com.

mengambarkan diri mereka dengan cara yang menguntungkan, mereka memiliki cukup waktu untuk mengedit pesan yang akan mereka sampaikan, sehingga komunikasi mereka dapat lebih terkontrol serta mengurangi tekanan pemberian umpan balik yang sesegera di dalam interaksi *face to face*.

PENUTUP

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan berkembangnya media baru. Berbicara mengenai media baru tentu tak akan lepas dengan berkembangnya media sosial. Berkembangnya penggunaan media sosial tentunya mendatangkan hal yang positif tetapi juga mendatangkan hal yang negatif. Salah satunya adalah semakin mudahnya beredar informasi yang menyangkut penyebaran paham radikalisme. Dalam upaya menangkal paham radikalisme melalui media sosial diperlukan kemampuan literasi media dari khalayak dalam hal ini mahasiswa IAIN Kendari.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa tingkat kemampuan literasi media mahasiswa IAIN Kendari yang berada pada tingkat dasar maka dibutuhkan solusi untuk meningkatkan kemampuan literasi media mahasiswa sekaligus sebagai upaya deradikalisasi terhadap paham-paham radikalisme yang beredar di media sosial. Strategi yang dilakukan dalam upaya tersebut dengan melalui jalan dakwah, yaitu melalui forum pengajian empat kali seminggu dalam bentuk ceramah maupun konsultasi *online* melalui media *facebook*

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Charles R, Michael E., Ewoldsen, and David R Roskos. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014.
- Kurniawati, Juliana, and Siti Baroroh. "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu." *Jurnal Komunikator* 8, no. 2 (November 2016).
- Mc. Luhan, Marshall. *Understanding Media: Extension If Man*. USA: Signet Book, 1968.
- Nurhadi, Iqbal. Accessed July 22, 2017. www.Iqbalnurhadi.com.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Poerwaningtias, Intania, and dkk. *Model-Model Gerakan Literasi Media Dan Pemantauan Media Di Indonesia*. Yogyakarta: PKBP Yogyakarta, 2013.
- Purba, Rebekka. "Tingkat Literasi Media Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis Individual Competence Framework Pada Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi USU)." Skripsi, Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, 2013.
- Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media, Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.